

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'anul Karim merupakan mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu 'alaihi Wasallam untuk mengeluarkan manusia dari gelapnya ilmu, menuju cahaya ilmu yang terang benderang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Definisi Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Qur'an adalah risalah Allah kepada manusia semuanya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama *Qur'an* di antara kitab-kitab Allah terdahulu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitabNya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu. Keistimewaan demikian tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu. Dengan keistimewaan itu, Al-Qur'an memecahkan masalah-masalah kemanusiaan dari berbagai aspek kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, politik maupun pendidikan dengan pemecahan yang bijaksana.

فَمَنِ اتَّبَعَ هَذَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى. وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, dia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka. Dan siapa yang berpaling dari peringatanKu, maka baginya kehidupan yang sempit. Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Taha: 123-124)¹

Allah telah menjamin dalam menjaga kitab suci-Nya serta memudahkan bagi umat ini untuk menghafal, mempelajari, memerintahkan beribadah dengan membacanya dan mentadabburi maknanya, mengerjakannya dan berpegang teguh pada petunjuknya. Dia menjadikan hati para hambanya yang shalih itu sadar dalam memahami firman-Nya. Hati mereka terbuka untuk menghafalnya.

“Ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat yang mutlak dan sangat besar pengaruhnya bagi kebangkitan Islam. Terbukti etos yang pertama kali diperintahkan oleh Al-Qur’an adalah membaca “*Iqra*’”, bukan salat, puasa, zakat dan haji.”²

Ayat Al-Qur’an dan hadits nabi memerintahkan kita agar membaca Al-Qur’an dan menghafalnya, serta menerangkan betapa tinggi kedudukan para penghafalnya.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Hal 320* (Surabaya, n.d.).

² Akmal Rizki Gunawan Hasibuan, *Menyinari Kehidupan Dengan Cahaya Al-Qur’an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 8.

Imam Ibnu Rajab Al-Hanbaly mengatakan: “Orang-orang salaf mewasiatkan agar memperbaiki kualitas, bukan hanya yang pentinghafal cepat dan banyak, karena amal yang sedikit tapi mumpuni lebih baik daripada banyak tapi tidak mutqin”.³

Di era dewasa ini, masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama, guru dan para aktivis dakwah dituntut untuk memiliki sikap *Isyfaq* terhadap anak-anak sebagai generasi penerus. Sikap *isyfaq* merupakan sikap perduli, khawatir dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak.

Sahabat Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zamanmu ini.”⁴

Terdapat dalam hadist oleh sahabat Abu Hurairah ra. Sepeninggal Rasulullah saw., sahabat Abu Hurairah ra. pergi ke pasar dan berseru, “Hai sekalian manusia, sesungguhnya warisan Nabi saw. dibagi-bagikan di dalam masjid. Pergilah ke sana untuk mengambil bagianmu.” Manusia segera berlarian menuju masjid namun bergegas kembali dan mengatakan, “Kami tidak menemukan sesuatu di masjid.” Abu Hurairah berkata, “Tidakkah kamu melihat seseorang?” Mereka berkata, “Iya, kami melihat orang-orang berdiri sholat sambil membaca Al-Qur’an dan juga melihat orang-orang membahas halal dan haram.”

³ Ibn Rajab Al-Hanbaly, *Risalah Syarh Hadits Syaddad Bin Aus*, n.d.

⁴ Dr. Ruhi Al-Ba’labakki, *Rawai’ul Hikmah Wa Al-Aqwal Al-Khalidah*, n.d.

Kata Abu Hurairah, “Bagaimana kamu ini, itulah warisan Muhammad saw.” (HR. Thabrani)⁵

Wasiat Rasulullah terhadap Al-Qur’an, menurut Imam Al-Qasthalani bermakna bahwa Kitab Suci Al-Qur’an itu harus dijaga dan dipelihara redaksionalnya maupun kandungannya sekaligus dipegang teguh dan diamankan isinya secara benar, dimuliakan, rutin dibaca, dipelajari, dan diajarkan.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ – رواه البخاري

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”
⁶

Pelataran Masjid Nabawi di masa Rasulullah saw. difungsikan sebagai madrasah Al-Qur’an yang kurikulum dasarnya adalah belajar membaca Al-Qur’an. Sekian banyak sahabat terdidik dalam madrasah itu yang kemudian setelah lulus mereka melakukan ekspansi ke seluruh penjuru dunia mendidik dan mengajarkan Al-Qur’an kepada umat manusia.

Al-Qur’an diibaratkan oleh sahabat Abdullah bin Mas’ud sebagai jamuan Allah. Seperti jamuan, maka ia harus didatangi, dilahap, dan dinikmati kelezatannya. Bila jamuan telah tersedia, sedangkan ia dibiarkan sia-sia, tentulah itu merupakan sebuah penyesalan dan kerugian yang besar di kemudian hari.

⁵ H.R. Thabarani dalam *Al Ausath* dengan sanad hasan dari Abu Hurairah.

⁶ H.R. Bukhari dari Utsman bin Affan ra. Riyadush Shalihin karya An-Nawawi halaman 26 nomor 990

Seperti itulah Al-Qur'an sebagai jamuan Allah, ia harus dikaji, dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh kaum muslimin.

Rasulullah saw,. bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dalam Al-Qur'an, maka dia akan mendapat satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif laam miim satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf, dan miim satu huruf. (H.R Tirmidzi).

Pada sistem pendidikan modern hari ini berkembang dengan beragam metode pembelajaran yang ditawarkan. Pendidikan Al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi bila ditinjau dari segi output pembelajaran yang dihasilkan. Alhasil sistem pendidikan Al-Qur'an ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca Al-Qur'an dengan kemampuan ala kadarnya. Sehingga kurangnya penanaman kecintaan dan kedekatan terhadap Al-Qur'an.

Fenomena di dunia pendidikan dimana masih banyak anak usia SD yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, juga masih terdapat anak yang belum bisa menghafal surat pendek. Terlebih lagi diluar sekolah formal yang dimana di dalam sekolah formal kurang terjamahnya pembelajaran Al-Qur'an secara mendalam seperti tahsin atau perbaikan bacaan Al-Qur'an.

Untuk mengatasi permasalahan siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an, seorang guru atau ustadz/ah dituntut untuk mencari solusi yang tepat agar

pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an lebih diminati oleh peserta didik, yakni dengan menggunakan metode yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Penumbuhan rasa cinta terhadap Al-Qur'an hanya dapat dilakukan dengan menghadirkan pembelajaran yang menggairahkan, tidak membosankan, bahkan membuat peserta didik ketagihan untuk terus belajar.

Oleh karena itu, Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) berusaha menghadirkan WAFA Belajar Al-Qur'an metode Otak Kanan sebagai system dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif, mudah dan menyenangkan. Dengan mengusung konsep 5T yakni, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim dan Tafsir.⁷

Seperti sekarang ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an, dimana masing-masing memiliki tujuan yang sama yakni agar pembelajaran Al-Qur'an bisa menyenangkan dan menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Serta dapat diamalkan dalam kehidupannya. Seperti di lembaga pendidikan yang lain, Yayasan Islam Daarut Tanziil di Bogor sebagai lembaga non formal hadir di dalam lingkup perumahan dengan mengusung system pendidikan Al-Qur'an Metode WAFA yang bersifat

⁷ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al Qur'an Metode Otak Kanan (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia, 2019), h. 1.

komprehensif serta terintegrasi dengan metodologi yang dikemas secara menarik, mudah dan menyenangkan.

Melihat perkembangan proses pembelajaran Al-Qur'an terutama dalam bidang Tahsin dan Tahfidz semakin banyak peminatnya, membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap Metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Islam Daarut Tanzil dengan judul **“Implementasi Metode Wafa Dalam Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Yayasan Islam Daarut Tanzil Di Bogor”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

1. Minimnya pengetahuan peserta didik baru di Yayasan Islam Daarut Tanzil mengenai metode Wafa.
2. Masih terdapatnya beberapa peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Metode Wafa Dalam Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Yayasan Islam Daarut Tanzil Di Bogor kepada santri Tahfidz Anak .

3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peserta didik baru dapat cepat beradaptasi menggunakan metode wafa saat membaca Al-Qur'an?
2. Bagaimana solusi untuk peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar?
3. Bagaimana Implementasi dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Wafa di Yayasan Islam Daarut Tanziil?

C. Tujuan Penelitian

1. Peserta didik baru dapat cepat beradaptasi menggunakan metode Wafa saat membaca Al-Qur'an
2. Mengetahui solusi untuk peserta didik yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar.
3. Mengetahui implementasi dari pembelajaran tahsin dan tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode Wafa di Yayasan Islam Daarut Tanziil.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkannya dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat dari hasil penelitian ini ialah untuk:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penggunaan metode Wafa dalam Tahsin dan Tahfidz di Yayasan Islam Daarut Tanzil.

2. Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Kegunaan bagi penulis adalah untuk menambah wawasan penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan di Universitas Islam “45” Bekasi. Sekaligus merupakan salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam “45” Bekasi

2) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini merupakan persyaratan yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi maka penulis mengadakan penelitian dan hasilnya diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan manfaat kepada santri Yayasan Islam Daarut Tanzil di Bogor.

3) Bagi Yayasan

Sebagai bahan masukan bagi yayasan untuk memperbaiki praktik- praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu maka penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Skripsi Lailatul Mufida, pada tahun 2016, dengan judul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon. Tujuan dari penelitian : (a) Apa latar belakang pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. (b) Bagaimana implementasi pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. (c) Bagaimana dampak pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.⁸

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas mengenai metode Wafa. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni lebih memfokuskan pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an metode Wafa.

⁸ Lailatul Mufidah, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo," Skripsi (Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo 2016).

2. Skripsi Mohammad Fathullah, pada tahun 2015, dengan judul Evaluasi Pembelajaran Program Matrikulasi Al-Qur'an melalui metode Ummi di STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2014/2015. Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana latar belakang dilaksanakan matrikulasi al-Qur'an bagi mahasiswa STAIN Ponorogo. (b) Bagaimana evaluasi pembelajaran program matrikulasi al-Qur'an melalui metode Ummi di STAIN Ponorogo. (c) Apa saja kendala dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran program matrikulasi al-Qur'an melalui metode Ummi di STAIN Ponorogo.⁹

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terdapat pada variabelnya, dan penelitian di atas meneliti evaluasi pembelajaran program matrikulasi al-Qur'an melalui metode Ummi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yakni implementasi metode wafa dalam tahsin dan tahfidz Al-Qur'an Yayasan Islam Daarut Tanziil di Bogor.

3. Skripsi oleh Ita Nur Fauziah dengan judul "Studi Komparasi Metode Wafa Disekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan dan Metode Kibar Di Sekolah

⁹ Muhammad Fathullah, "Evaluasi Pembelajaran Program Matrikulasi Al-Qur'an Melalui Metode Ummi Di STAIN Ponorogo" (2015).

Dasar Islam Terpadu Salsabila 1 Baiturrahman.¹⁰ Disini obyek penelitian lebih berfokus kepada keterampilan membaca al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field research) yang bersifat kombinasi kualitatif dan kuantitatif dimana penelitian ini melibatkan dua data yaitu kualitatif lebih banyak daripada kuantitatif yang dilakukan berdasarkan model CIPP sebagai model evaluasi program. Adapun persamaan mengenai penelitian ini jenis variabel yang diteliti di salah satu SDIT yaitu membahas tentang metode Wafa. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun metode pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara kepada pengajar, dan dokumentasi. Selain itu terdapat pula perbedaan mengenai jenis penelitian yang dilakukan oleh Ita Nur Fauziah yang mengkombinasikan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selain itu terdapat pula perbedaan mengenai metode yang digunakan dalam keterampilan membaca al-Qur'an yaitu metode Kibar.

4. Jurnal oleh Rini Nurul Hikmi, dkk yang berjudul "Efektifitas metode Wafa dalam pembelajaran baca tulis al- Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung."¹¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode wafa dalam pembelajaran

¹⁰ Ita Nur Fauziah, "Studi Komparasi Metode Wafa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Raihan Dan Metode Kibar Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Salsabila 1 Baiturrahman," Skripsi Pai Yogyakarta (2017).

¹¹ Rini Nurul Hikmi dkk, "Efektifitas Metode Wafa Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an (BTQ) Di MI Miftahul Huda Bandung" Vol 4, No 2, Journal (2018): h. 257.

Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di Miftahul Huda Bandung sudah cukup baik sesuai dengan pedoman buku Wafa. Namun belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dikarenakan beberapa guru belum mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh pihak pengembang Wafa. Persamaannya terletak pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, objek metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode Wafa, dan subjek sasaran penelitiannya sama-sama ditujukan kepada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek sasaran penelitian yaitu semua siswa-siswi MI Miftahul Huda Bandung, sedangkan peneliti menjadikan hanya program anak saja sebagai objek sasaran penelitian, kemudian untuk perbedaan lokasi penelitiannya dilaksanakan di MI Miftahul Huda Bandung, sedangkan peneliti melakukan di Yayasan Islam Daarut Tanziil di Bogor.

5. Skripsi oleh Hikmatu Ruwaida dengan judul "Implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an (Studi Multikasus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin dan Sekolah Dasar Terpadu Robbani Banjar Baru Kalimantan Selatan)".¹² Disini obyek penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus kepada perencanaan metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an, proses metode wafa dalam pembelajaran al-Qur'an, dan dampak metode Wafa terhadap kemampuan membaca dan

¹² Hikmatu Ruwaida, "Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Multikasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Banjarmasin Dan Sekolah Dasar Terpadu Robbani Banjar Baru Kalimantan Selatan)," (Skripsi PGMI Malang) (2016).

menulis al-Qur'an. Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmatu Ruwaida jenis variabel yang diteliti sama-sama menggunakan metode Wafa. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpul data sama-sama wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain persamaan, ada juga perbedaannya yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Hikmatu Ruwaida menggunakan 2 Sekolah Dasar dan semua siswa- siswi sekolah tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 1 lembaga pendidikan dan hanya memfokuskan pada program tahfidz anak.